



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

KAJIAN TEMATIK TAFSIR AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG ETIKA BELAJAR DAN MENGAJAR

Nafisatussa'adah¹, Huriyatul Kamilah², Yanti Sapitri³, Fathiyah Nikmah⁴,
Siti Nuraeni⁵, Hafid Muslih⁶

¹²³⁴⁵⁶UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: insani568@gmail.com¹

ABSTRAK

Proses pendidikan tentunya tidak akan bisa terlepas dari proses belajar mengajar yang memerlukan interaksi antara guru dan murid. Agar tercapainya tujuan Pendidikan yaitu menghasilkan manusia yang menghambakan dirinya kepada Allah SWT, maka diperlukan adanya aturan-aturan yang biasa dikenal dengan etika belajar dan mengajar. Etika belajar dan mengajar merupakan sebuah nilai atau ajaran tentang baik dan buruknya dalam memperoleh atau memberikan ilmu. Adapun landasan yang menjabarkan tentang etika belajar dan mengajar merujuk kepada etika Islam, sehingga sumber utama yang dipakai adalah Al-qur'an. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hal ini dengan tujuan untuk mengetahui etika belajar dan mengajar dalam kajian tafsir tematik. Kajian tafsir tematik mengenai etika belajar dan mengajar diperlukan untuk menggali kembali nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi pendidikan Islam. Dalam prosesnya, penelitian ini berjalan dengan metode kualitatif dan studi kepustakaan. Sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa menerapkan etika belajar dan mengajar merupakan bagian hal terpenting dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, baik guru maupun siswa yang ada dalam kegiatan belajar mengajar haruslah menjaga etika dan menunjukkan rasa hormat satu sama lain. Tentunya hal ini didasarkan pada pandangan Islam bahwa etika memiliki nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan menjadi metode paling ampuh untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan guru dan siswa yang berprestasi dan berbudi luhur dengan berpegang teguh pada pendidikan islam yang orientasinya adalah memanusiakan manusia.

Kata Kunci: Etika belajar, Etika mengajar, Al-Qur'an



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

ABSTRACT

The educational process certainly cannot be separated from the teaching and learning process, which inherently requires interaction between teachers and students. To achieve the ultimate goal of education which is to produce human beings who devote themselves to Allah SWT specific regulations known as the ethics of learning and teaching are highly required. Learning and teaching ethics constitute a set of values or principles regarding what is right and wrong in acquiring or imparting knowledge. Since the foundation outlining these ethics refers to Islamic ethics, the primary source utilized is the Al-Qur'an. Based on this backdrop, the researcher is interested in examining this topic to explore the ethics of learning and teaching through a thematic exegesis (tafsir maudhu'i) approach. A thematic tafsir study on learning and teaching ethics is essential to unearth Qur'anic values as the foundation of Islamic education. This study employs a qualitative method with a literature review design. The study concludes that implementing learning and teaching ethics is a paramount element in the learning process. Therefore, both teachers and students involved in educational activities must maintain ethics and mutual respect. This is rooted in the Islamic viewpoint that ethics hold a vital value in education and serve as the most powerful method for transferring knowledge to students. Consequently, it is expected to cultivate high-achieving and virtuous teachers and students by firmly adhering to Islamic education, which inherently aims to humanize human beings.

Keywords: Learning ethics, Teaching Ethics, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memegang posisi yang sangat fundamental sebagai suatu sarana dalam pembentukan akhlak, pengembangan ilmu pengetahuan, serta pembinaan peradaban. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya memberikan prinsip keimanan dan ibadah, tetapi pedoman dalam interaksi sosial, termasuk etika dalam proses belajar mengajar. Aktivitas belajar-mengajar merupakan aktivitas yang berkaitan dengan transfer pengetahuan, namun juga proses berbasis nilai-nilai moral, spiritual dan etika. Oleh sebab itu, pembahasan etika belajar dan mengajar dapat diangkat dalam perspektif tafsir tematik.

Etika merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi peserta didik, khususnya kompetensi di bidang kepribadian. Pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotorik tidak akan memberi manfaat bagi masyarakat, apabila tidak diikuti dengan kompetensi di bidang etika dan kepribadian. Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan bisa baik, bila lulusan itu memiliki etika atau



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

akhlak yang baik, di samping memiliki pengetahuan kognitif dan keterampilan psikomotorik. Etika seseorang pada dasarnya terungkap melalui bagaimana ia berbuat atau keinginan berbuat. Etika atau akhlak yang terkait dengan keyakinan, sikap, aktivitas atau perasaan atas sesuatu akan menentukan tindakan dan perilakunya sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan akhlak atau etika menempati kedudukan yang amat penting dalam pembelajaran di sekolah. Tujuan etika adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya¹.

Etika dalam belajar dan mengajar merupakan bagian penting dalam Islam, karena proses transfer ilmu pengetahuan yang baik harus berlandaskan akhlak yang baik pula. Etika ini melibatkan bagaimana seorang murid dan guru seharusnya bersikap dalam interaksi akademis. Dalam tafsir tematik, etika belajar dan mengajar dapat dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung pesan dan pedoman mengenai sikap serta perilaku yang harus dijalankan oleh guru dan murid. Etika belajar dan mengajar dalam Islam menekankan bahwa tujuan utama menuntut ilmu adalah mendekati diri kepada Allah, bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Proses pengajaran ilmu yang tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi juga menyangkut moral dan akhlak. Dalam Islam, para ulama mengajarkan pentingnya adab atau etika yang melibatkan kesopanan, ketulusan, rasa hormat, dan niat yang benar. Al-Qur'an dan Hadis memberikan tuntunan bagaimana sikap guru dan murid agar ilmu yang disampaikan dan diterima dapat memberi manfaat yang besar.

Fenomena yang terjadi pada era modern saat ini menunjukkan adanya pergeseran nilai secara masif dalam praktik pendidikan. Ilmu pengetahuan cenderung direduksi menjadi sekadar instrumens ekonomi dan alat pencari kerja, bukan lagi sebagai sarana spiritual untuk mendekati diri kepada Allah SWT serta membentuk manusia yang berakhlak mulia. Komersialisasi dan sekularisasi terselubung dalam institusi pendidikan ini melahirkan problematika etika yang krusial, seperti hilangnya adab murid terhadap guru, lemahnya keikhlasan dalam mengajar, hingga terkikisnya sikap tawadhu' dalam menuntut ilmu.

Apabila degradasi moral dalam interaksi akademis ini dibiarkan tanpa adanya rekonstruksi nilai yang bersumber dari wahyu, maka institusi pendidikan

¹ Mulyasana, D. (2019). Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik. *Tajdid*, 26(1).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

hanya akan melahirkan lulusan yang cerdas secara intelektual namun cacat secara moral. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna menggali kembali fondasi etika belajar-mengajar yang otoritatif melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Urgensi penelitian ini terletak pada upayanya memberikan solusi aplikatif bagi krisis moralitas pendidikan modern dengan merumuskan kembali konsep adab Qur'ani yang kontekstual bagi pendidik dan peserta didik saat ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tema etika pendidikan dalam Al-Qur'an telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan menjadi pijakan penting bagi kajian ini. Penelitian pertama ditulis oleh Nisa Nurrohman (2022) yang berjudul *Etika Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4)*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa QS. Ar-Rahman ayat 1-4 mengisyaratkan bahwa seorang guru harus membangun komunikasi yang baik, memiliki rasa kasih sayang yang tinggi, serta menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam agar mampu mencetak peserta didik yang berintelektual sekaligus berakhlak mulia. Selanjutnya, Rizqa Ramadhani Lubis, Achyar Zein, dan Syamsu Nahar dalam penelitiannya yang berjudul *Etika Pendidik Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah 'Abasa)* menekankan bahwa guru wajib mencontohkan sikap terpuji, lemah lembut, rendah hati, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan².

Kajian mengenai etika ini kemudian diperluas oleh Zainuddin (2020) melalui penelitiannya yang berjudul *Etika Belajar dan Mengajar Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82*. Melalui analisis relasi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir, Zainuddin menegaskan bahwa etika murid yang paling esensial adalah kesabaran dan kepatuhan, sedangkan pendidik dituntut memiliki kearifan serta transparansi dalam mentransfer ilmu. Di sisi lain, Rahmawati (2021) dalam penelitiannya *Konsep Adab Peserta Didik Berdasarkan QS. Luqman Ayat 12-19*, memfokuskan bahasannya pada dimensi karakter murid yang berbasis pada nilai ketauhidan, penghormatan kepada orang tua atau guru, serta larangan bersikap sombong di lingkungan sosial. Lebih lanjut, kajian tematik oleh Fahmi (2023) yang berjudul *Etika Komunikasi Akademis dalam Al-Qur'an: Analisis Konsep Qaulan Sadida dan Qaulan Layyina*, berfokus secara spesifik pada aspek verbal-linguistik yang harus dijaga oleh pendidik dan peserta didik guna menghindari konflik psikologis dalam ruang kelas.

² Lubis, Rizqa Ramadhani, Achyar Zein, & Syamsu Nahar. (2019). *Etika Pendidik dalam Al-Qur'an (Kajian Surah 'Abasa)*.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

Meskipun penelitian-penelitian di atas memiliki relevansi yang kuat dalam mengkaji etika pendidikan berbasis Al-Qur'an, terdapat distingsi atau perbedaan yang tegas dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Mayoritas kajian terdahulu cenderung bersifat parsial dan terikat pada teks tertentu (text-bound) karena hanya berfokus pada satu surah secara spesifik, seperti QS. Ar-Rahman, QS. 'Abasa, QS. Al-Kahfi, atau QS. Luqman saja. Selain itu, fokus pembahasannya sering kali terpisah, yakni hanya menitikberatkan pada etika pendidik saja atau etika peserta didik saja.

Di sinilah letak kebaruan (novelty) dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan Tafsir Tematik (Maudhu'i) yang bersifat integratif dengan menghimpun dan menyintesis ayat-ayat dari berbagai surah yang berbicara tentang etika belajar sekaligus mengajar. Penelitian ini tidak memisahkan peran guru dan murid, melainkan melihatnya sebagai satu kesatuan ekosistem interaksi akademis yang utuh. Terlebih lagi, distingsi utama penelitian ini terletak pada upayanya untuk melakukan kontekstualisasi teoretis Al-Qur'an guna menjawab krisis kedangkalan moral (degradasi adab) di era modern akibat pragmatisme dan komersialisasi pendidikan, suatu wilayah sosiologis-akademis yang belum diulas secara mendalam oleh penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

Kajian tafsir tematik mengenai etika belajar dan mengajar diperlukan untuk menggali kembali nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi pendidikan Islam. Beberapa ayat Al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit menyinggung adab murid dan guru, seperti kewajiban menghormati guru, pentingnya keikhlasan, serta tanggung jawab pendidik dalam menyampaikan kebenaran dengan hikmah. Melalui pendekatan tafsir tematik, penelitian ini akan menghimpun dan mengkaji ayat-ayat terkait sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang etika belajar dan mengajar menurut Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar mengenai etika belajar dan mengajar dalam Al-Qur'an. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menegaskan kembali posisi etika sebagai ruh pendidikan Islam, sekaligus menawarkan kontribusi konseptual bagi pengembangan praktik pendidikan yang berkarakter Qur'ani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka atau "*Library Research*", yang melibatkan penelusuran buku, majalah, surat kabar, dan sumber informasi lainnya. Pengumpulan data, baik primer maupun sekunder, dilakukan dengan melakukan



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

studi literatur, yang mencakup kegiatan membaca, memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan membandingkan sumber data yang satu dengan yang lain. Setelah data terkumpul, dilakukan klasifikasi sesuai dengan sifat masing-masing, memungkinkan peneliti untuk menyusun dan menyajikan informasi secara terstruktur. Pendekatan kualitatif deskriptif ini memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, dengan menggambarkan detail dan konteksnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya³.

Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan implikasi dari ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kewajiban mencari ilmu. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teks-teks Al-Qur'an, tafsir, dan literatur tentang pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan analisis teks dan tafsir untuk mengkaji makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Etika Belajar

Dalam belajar etika adalah suatu kebutuhan yang harus tertanam dalam diri peserta didik. Jangan sampai peserta didik ingin ilmu yang berkah dari gurunya tetapi dalam mencari dan menuntut ilmunya dia tidak memakai etika, tidak sopan terhadap guru dan selalu menyelisih apa yang disampaikan oleh gurunya. Etika menjadi suatu yang harus dimiliki peserta didik karena itu yang akan mengantarkannya menuju gerbang kesuksesan dan keberkahan ilmu yang dipelajarinya. Tidak ada seorang manusia pun yang sukses dalam menuntut ilmu dan kehidupannya kecuali dia memakai etika dalam belajar, bergaul dan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, etika belajar menempati posisi fundamental yang menentukan keberkahan dan keberhasilan proses pencarian ilmu. Al-Attas menyebutkan bahwa hilangnya adab dalam belajar akan melahirkan *corruption of knowledge*, sehingga penuntut ilmu harus memiliki kesadaran spiritual dan tata perilaku yang benar⁴. Konsep ini sejalan dengan Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* yang menegaskan bahwa murid wajib memiliki niat yang benar, tawadhu', menghormati guru, sabar, serta tidak mendahului atau menyela guru sebuah prinsip yang tercermin jelas dalam kisah Nabi Musa bersama Khidr (QS. Al-Kahfi 66–78)⁵. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa murid harus menjaga

³ Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).

⁴ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). *The Concept of Adab in Islamic Education*.

⁵ Zarnuji, Imam. (2003). *Ta'lim al-Muta'allim: Tariq at-Ta'allum*.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

kebersihan hati, merendahkan diri, dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agar memperoleh keberkahan. Secara modern, teori belajar sosial Bandura menjelaskan bahwa perilaku murid sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru melalui proses pengamatan, sehingga adab guru dan murid memiliki keterkaitan langsung⁶. Freire menambahkan bahwa hubungan dialogis yang saling menghormati antara guru dan murid menghindarkan dominasi dan mendorong proses belajar yang memanusiakan manusia⁷. Dengan demikian, seluruh teori ini secara konsisten memperkuat konsep etika belajar dalam Islam: rendah hati, sabar, menghormati guru, dan memahami ilmu sebagai ibadah kepada Allah.

Etika mengajar menekankan peran guru bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai pembimbing spiritual, moral, dan karakter peserta didik. Al-Ghazali menempatkan guru sebagai *murabbi* yang bertugas mendidik hati murid dengan kelembutan, keteladanan, dan keikhlasan. Ibn Jama'ah menambahkan bahwa guru harus mengajar dengan penuh kasih sayang, tidak merendahkan murid, serta memberikan penjelasan secara bertahap sesuai kemampuan siswa hal yang selaras dengan perintah mengajar dengan *hikmah* dan *mau'izhah hasanah* (QS. An-Nahl 125).

Abuddin Nata menyatakan bahwa profesionalisme guru mencakup kompetensi ilmiah, pedagogik, dan akhlak, sedangkan Ibn Khaldun menekankan bahwa guru harus menghindari kekerasan pedagogis dan tidak membebani murid secara berlebihan⁸. Dalam perspektif pendidikan modern, Gardner melalui teori kecerdasan majemuk menegaskan bahwa pengajaran efektif menuntut guru menyesuaikan metode dengan karakter dan potensi murid⁹. Azyumardi Azra juga menegaskan bahwa mengajar merupakan ibadah dan amanah yang harus dijalankan dengan integritas. Semua teori ini memperkuat pemahaman bahwa etika mengajar dalam Islam bertumpu pada keikhlasan, kebijaksanaan, kelembutan, keteladanan moral, dan kemampuan memahami kondisi peserta didik sebagaimana tergambar dalam QS. Al-'Alaq 1-5 dan QS. Al-Mujadilah 11¹⁰.

⁶ Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*.

⁷ Freire, Paulo. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*.

⁸ Ibn Khaldun. (2005). *Muqaddimah Ibn Khaldun*.

⁹ Gardner, Howard. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*.

¹⁰ Azra, Azyumardi. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

b. Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang Etika Belajar

1. Q.S Al-Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

a) Asbabun Nuzul

Ayat di atas turun oleh Allah swt. ketika hari Jum'at. Saat itu itu Rasul saw. Sedang ada pada sebuah tempat yang kecil ataupun sempit, dan sudah menjadi suatu kebiasaan pada diri beliau untuk menyiapkan tempat spesial untuk sahabat rasul yang mengikuti Rasulullah saw. dalam perang Badar, disebabkan mereka memiliki sebuah jasa yang besar. kemudian, apabila majelis telah diisi oleh Rasulullah saw., sekelompok orang didekat para sahabat-sahabat itu datang, kemudian berucap salam terhadap nabi Muhammad saw. Lalu, nabi Muhammad saw. pun menjawabnya, setelah itu memberikan salam untuk orang yang telah hadir, yang juga dijawab, akan tetapi mereka tidak memberikan tempat. Sekelompok sahabat tersebut terus berdiri, oleh karena itu, nabi Muhammad saw. Menyuruh terhadap para sahabatnya yang lain yang juga tidak ikut ketika perang Badar guna mengambil tempat lain untuk sekelompok sahabat yang berjasa itu duduk berada dekat nabi Muhammad saw. Kemudian suruhan nabi itu, mengecilkan hati mereka yang telah diperintah untuk berdiri, dan ini digunakan oleh kaum munafikin ketika mengadu domba seraya berkata: “Katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak.” Nabi yang mendengar kritik itu bersabda: “Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya.” Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dari sabda Nabi tersebut¹¹.

b) Etika belajar yang terkandung dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu. Ini menunjukkan bahwa iman dan pengetahuan adalah dua hal yang saling berkaitan

¹¹ Hafiz, M.Iqbal, Dedi M., Rizki N., &Fitria Aminah. (2023). Analisa Kompetensi Pendidik Dalam Tafsir Al Mishbah Q.S Al Mujadilah Ayat 11. Al-kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, 4(1).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

dan sangat dihargai dalam Islam. Semakin tinggi iman seseorang, semakin tinggi pula derajatnya di sisi Allah. Dalam konteks ini, orang-orang yang beriman merujuk kepada mereka yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah dan ajaran-Nya, sedangkan yang diberi ilmu adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan yang bermanfaat dan digunakan untuk kebaikan. Ayat ini juga berfungsi sebagai dorongan bagi umat Islam untuk terus mencari ilmu dan meningkatkan iman mereka. Pengetahuan bukan hanya untuk meningkatkan status di dunia, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas iman.

Surah Al-Mujadalah Ayat 11 ialah satu dari banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyoroti pentingnya ilmu dan pendidikan dalam kehidupan manusia. Ayat ini secara khusus memberikan pandangan unik tentang bagaimana ilmu dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat dan individu. Dalam analisis lebih mendalam, kita dapat memahami betapa esensialnya konsep ilmu dan pendidikan dalam perspektif Islam, sebagaimana tercermin dalam ayat tersebut. Pentingnya ilmu dan pendidikan dalam Al-Qur'an mencerminkan keyakinan bahwasannya manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab guna mencari pengetahuan dan mempergunakan akalnyanya. Surat Al-Mujadalah Ayat 11 menyatakan, "Allah akan meninggikan orang-orang di antara kalian yang beriman, dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Poin utama yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwasannya Allah menaikkan derajat orang beriman dan berilmu. Oleh karena itu, Mencari ilmu dalam Islam dianggap sebagai suatu perbuatan yang diberkahi dan memberikan keutamaan yang tinggi. Pendidikan diperlukan sebuah gagasan dan inovasi untuk menghadirkan solusi di berbagai aspek. Mencari ilmu dalam Islam bukan hanya dilihat sebagai tindakan yang diberkahi, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai keutamaan dan ketinggian moral. Dengan menggali pengetahuan, umat Islam dapat lebih baik mengabdikan diri kepada Allah, memahami tujuan hidupnya, serta memberikan manfaat yang besar bagi diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan dalam Islam tak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang baik¹².

Secara keseluruhan, ayat ini menegaskan pentingnya kombinasi antara iman dan ilmu dalam kehidupan seorang Muslim, serta menunjukkan bahwa Allah memberikan penghargaan yang tinggi kepada mereka yang memiliki kedua hal tersebut. Allah menekankan bahwa Dia akan mengangkat derajat orang-orang

¹² Triani, Ade R., Najwa H., M. Rafli M.A., Norahma A., & Jihan K. (2024). Konsep Adab dalam Menuntut Ilmu pada Surah Al-Mujadalah ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Ulama Nusantara). *AL-ANSOR : JURNAL PENDIDIKAN*, 1(1).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

beriman dan juga mereka yang memiliki ilmu. Ini menunjukkan bahwa ilmu sangat dihargai dalam Islam dan memiliki kedudukan yang tinggi. Orang yang berilmu tidak hanya mendapatkan manfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga dapat berkontribusi kepada masyarakat. Dengan demikian, seorang murid hendaknya bersungguh-sungguh dalam belajar untuk memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajari.

2. Q.S. Al-Kahfi ayat 66-78

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ۖ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۖ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ۖ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ۖ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۖ فَإِنِ انْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا ۖ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۖ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ۖ فَإِنِ انْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ۖ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا رَكِيئَةً ۖ بَعِثْ نَفْسِي ۖ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۖ قَالَ إِنْ سَأَلْتَنِي عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَلِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَتَىٰ أَهْلَ قَرْيَةٍ ۖ اسْتَطْعَمَ أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا لَهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ فَاغُولُا ۖ يَنْفِضُ فَأَقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۖ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۖ

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”. Dia menjawab, “Sungguh engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku”. “Dan bagaimanakan engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”. Dia (Musa) berkata, “Insya Allah, engkau akan dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun”. Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu”. Maka berjalanlah keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?” Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar. Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakana, bahwa engkau tidak akan mampu sabra bersamaku?”. Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukumku karena kelupaan dan janganlah engkau membebaniku dengan suatu kesulitan dalam urusanku”. Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

mungkar". Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?". Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku". Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu". Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.

a) Asbabun Nuzul

Dalam ayat ini, Allah menyatakan maksud Nabi Musa a.s. datang menemui Khidir, yaitu untuk berguru kepadanya. Nabi Musa memberi salam kepada Khidir dan berkata kepadanya, "Saya adalah Musa." Khidir bertanya, "Musa dari Bani Israil?" Musa menjawab, "Ya, benar!" Maka Khidir memberi hormat kepadanya seraya berkata, "Apa keperluanmu datang kemari?" Nabi Musa menjawab bahwa beliau datang kepadanya supaya diperkenankan mengikutinya dengan maksud agar Khidir mau mengajarkan kepadanya sebagian ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh. Dalam ayat ini, Allah SWT menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan. Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang yang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidir bersedia mengajarkan sebagian ilmu yang telah diberikan kepadanya. Menurut al-Qaḍi, sikap demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya.

b) Etika belajar yang terkandung dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 66

Menurut Tafsir Al-Qurthubi kisah Nabi Musa dan Khidir mengandung pelajaran mendalam tentang adab murid terhadap guru: bersikap rendah hati, sabar, dan tidak mendahului perkataan gurunya. Musa menunjukkan keinginan kuat untuk belajar, namun tetap dengan sikap hormat dan sabar terhadap proses¹³.

¹³ Al-Qurthubi. (2003). Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

Analisis terhadap Surah Al-Kahfi ayat 66–78 melalui pendekatan tafsir tematik, ditemukan sejumlah nilai-nilai adab yang sangat penting dalam proses menuntut ilmu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan masa kini. Salah satunya adalah Surat al kahfi ayat 66-78 merupakan penggalan dari kisah kisah Nabi Musa As yang banyak diceritakan dalam al Qur'an. Pada ayat tersebut terdapat nilai-nilai yang berlaku dalam pendidikan, meskipun pada dimensi dan corak penafsiran cukup beragam, namun pada pembahasan ini, penulis menemukan ada beberapa nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada ayat tersebut, yaitu sikap seorang murid dalam belajar. Kemudian Pada ayat ke 79 seorang murid hendaknya memiliki sikap tawadhu ini, banyak teori-teori yang sejalan dengan anggapan bahwa tawadhu merupakan kunci kesuksesan. Sehingga dalam pendidikan islam mengedepankan 7 nilai surat al kahfi bisa menjadi pegangan dalam belajar untuk mencapai sesuai yang kita inginkan. Semua hal yang ada di dalam surah al kahfi dapat kita jadikan sebagai pegangan dalam menggapai semua harapan kita¹⁴.

Kisah Nabi Musa dan Khidr dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 66–78 merupakan salah satu contoh terbaik dalam Al-Qur'an mengenai adab (etika) penuntut ilmu. Kisah ini menggambarkan bagaimana seorang Nabi Musa menunjukkan sikap rendah hati, kesabaran, sopan santun, dan ketundukan ketika belajar dari seseorang yang diberi ilmu khusus oleh Allah, yaitu Khidr a.s.

Berikut etika belajar yang dapat dipahami dari ayat-ayat tersebut:

- 1) Rendah hati dan kesadaran akan keterbatasan ilmu
- 2) Meminta izin dan menghormati guru
- 3) Komitmen belajar dan jani untuk bersabar
- 4) Tidak menyela guru atau tidak mengkritik guru
- 5) Kesabaran dalam menghadapi hal yang belum dipahami
- 6) Siap menerima konsekuensi dari pelanggaran
- 7) Belajar dengan ikhlas
- 8) Menerima ilmu secara bertahap

c. Pengertian Etika Mengajar

Etika mengajar dalam perspektif pendidikan Islam merupakan seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam proses menyampaikan ilmu. Mengajar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mentransfer informasi, tetapi juga amanah moral dan spiritual yang bertujuan membentuk

¹⁴ Hadziq, M. A., Hasyim, U., & Jombang, T. (2025). Konsep Adab Mencari Ilmu Menurut Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 66-78. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

karakter peserta didik. Oleh sebab itu, etika mengajar menuntut guru untuk menjalankan tugasnya dengan landasan keikhlasan, tanggung jawab, dan keteladanan. Dalam tradisi ilmiah Islam, guru dipandang sebagai *murabbi*, yaitu sosok yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membina akhlak, mengarahkan jiwa, serta membantu peserta didik menemukan hikmah dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan bahwa guru harus menjadi teladan melalui kelembutan, kebijaksanaan, dan penyampaian ilmu yang jauh dari sifat sombong maupun keras. Dengan demikian, etika mengajar tidak dapat dilepaskan dari kepribadian guru itu sendiri, karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada integritas dan adab seorang pendidik.

Etika mengajar juga berhubungan erat dengan bagaimana guru menjalankan interaksi pedagogis. Guru dituntut untuk memahami kondisi psikologis peserta didik, memilih metode yang sesuai, serta menyampaikan pelajaran dengan *hikmah*, sebagaimana diperintahkan dalam Q.S. An-Nahl ayat 125. Prinsip *bil-hikmah* menekankan pentingnya kebijaksanaan, ketepatan penyampaian, dan kemampuan menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. Di samping itu, etika mengajar mencakup kesabaran, keadilan, tidak membebani murid secara berlebihan, serta menghindari sikap meremehkan. Ibn Jama'ah menegaskan bahwa pendidik harus memperlakukan murid dengan kasih sayang dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar ilmu dapat diterima secara optimal¹⁵. Maka, etika mengajar dalam Islam merupakan kombinasi antara integritas spiritual guru, keahlian pedagogik, kemampuan memahami murid, serta keteladanan moral yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai Qur'ani. Dengan menjaga etika tersebut, proses belajar mengajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia.

d. Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Etika Mengajar

1. Q.S Al-'Alaq ayat 1 - 5

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ افْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-'Alaq: 1-5)

¹⁵ Ibn Jama'ah. (2003). Tadzkirot as-Sāmi' wa al-Mutakallim.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

Ulama sepakat surat ini diturunkan di Mekah sebelum Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم hijrah. Para ulama juga menyepakati bahwa surat yang pertama kali turun adalah lima ayat pertama surat Al-‘Alaq, maka Thabathaba’i berpendapat dari konteks uraian ayat-ayatnya, maka tidak mustahil bahwa keseluruhan ayat-ayat surat ini turun sekaligus.²¹ Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 ini, menurut Ibnu Katsir jika ditinjau dari *asbab an-nuzul* merupakan surah yang menjadi wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang berbicara tentang rahmat pertama yang Allah *Ta’ala* berikan kepada hamba-Nya sebagai bentuk kasih sayang berupa nikmat pertama yang diberikan kepada mereka. Surah ini sebagai peringatan (*tanbih*) tentang proses awal Allah *Ta’ala* dengan kekuasaan-Nya menciptakan manusia dari *‘alaq* atau segumpal darah. Allah *Ta’ala* dengan kemurahan-Nya mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya kemudian Allah memuliakan mereka dengan ilmu dan itulah yang menjadikan bapak manusia yaitu Nabi Adam *‘alaihissalaam* mempunyai kelebihan di atas malaikat yang tunduk dan patuh lagi tidak pernah durhaka dengan perintah Allah manakala Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam *‘alaihissalaam*. Surah ini juga menjelaskan bahwa ilmu berada di akal pikiran, lisan, dan terkadang berada di tulisan yang mengharuskan adanya perolehan ilmu, maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman “*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” Kata ‘pena’ yang menerangkan bahwa ilmu harus diikat dengan tulisan sebagaimana yang disebutkan dalam *atsar* “Ikatlah ilmu dengan tulisan”¹⁶

Surat al-‘Alaq ayat 1-5 menggambarkan sosok Tuhan sebagai guru yang mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw. Malaikat Jibril sebagai perantara dan al-Qur’an sebagai objek pelajarannya. Pada tahap selanjutnya Nabi Muhammad menjadi model dari para guru dalam pendidikan Islam melalui al-Quran dan hadits. Di antara nilai atau karakter yang dijadikan kriteria guru dari surat al-‘Alaq ayat 1-5 adalah:

a) Guru Sebagai Spiritualis

Nilai pertama yaitu spiritualitas melalui proses berfikir reflektif. Kesadaran nilai spiritualitas menjadi ruh dari setiap aktifitas guru dalam bekerja. Seorang guru yang memiliki kesadaran spiritualitas selalu merasa diawasi oleh Allah selain itu juga bekerja dengan penuh kesungguhan untuk mendapatkan keridhoan dari-Nya.

¹⁶ (Adawiyah et al., 2024)



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

b) Guru yang berfikir kritis

Nilai kedua yaitu rasionalitas bahwa manusia mempunyai tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi. Manusia yang memiliki potensi berfikir reflektif, logis dan rasional menjadikan mungkin untuk mengatur dunia. Sebagai seorang pengajar hendaknya guru mampu berfikir rasional kritis selain juga menguasai bahan pelajaran dengan baik karena tanpa penguasaan materi maka hasil pemahaman murid tidak maksimal. Guru memahami peta struktur pelajaran, seluk-beluk materi pelajaran beserta contoh-contohnya sekaligus mampu berfikir kritis analitis. Guru sebagai pengajar hendaknya mampu melihat situasi dan kondisi psikologis murid-muridnya sehingga efektif dalam proses transfer of values. Guru yang rasional kritis mengerti kebutuhan murid akan tepat memilih pelajaran, tema, informasi, data apa saja yang dibutuhkan. Untuk memaksimalkan pemahaman murid, seorang guru senantiasa meningkatkan kemampuan analisis dan berfikir rasional, kritis dan logis.

c) Guru Sebagai Pendidik Etika

Kata pendidik memiliki kesamaan dengan kata al-tarbiyah yang berarti membina, menjaga, mengoptimalkan segala potensi murid. Untuk dapat mendidik murid diperlukan relasi atau hubungan yang etik antara guru dan murid. Melalui hubungan baik antara guru dan murid dapat menumbuhkan cara berfikir kritis, percaya diri, meningkatkan kemampuan komunikasi dan kompetensi murid. Pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas dari pengajaran karena orientasinya bukan hanya penguasaan pelajaran, tetapi etika murid secara umum. Seorang guru bukan hanya mengajar, tetapi lebih berorientasi kepada etika murid dalam kehidupannya. Karena selain menguasai berbagai pelajaran, seorang murid juga harus mampu menjalani kehidupan dengan etika sehingga diterima di masyarakat. Sebagai pendidik, seorang guru memerlukan kemampuan untuk berfikir reflektif dalam rangka mencari hikmah kehidupan. Salah satu berfikir etik yaitu mendialektikkan antara ayat-ayat kauniyah dan qauliyah.¹⁷

Dari terjemah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu merupakan sesuatu yang datang dari Allah, maka dari itu seorang guru hendaknya memberikan pendidikan dengan tulus lillah di jalan Allah bukan karena dunia. Mengajar adalah ibadah dan amanah dari Allah SWT. Menurut tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah menunjukkan dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5, hal ini menandakan bahwa belajar dan mengajar itu sesuatu yang berorientasi pada spiritualitas pada awalnya, bukanlah belajar semata. Mengajar tidak hanya sebuah aktivitas intelektual tetapi

¹⁷ (Subakat, 2021)



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

ibadah, saking mulianya mengajar, buat guru diwajibkan ikhlas dengan mengajarkannya sekaligus menyiratkan bahwa ilmu itu sendiri berasal dari Allah SWT.

2. Q.S. An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Jalan Allah di sini maksudnya ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pertama, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju rida-Nya, bukan dakwah untuk pribadi ataupun untuk golongan dan kaumnya. Rasul SAW diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk agama Allah semata. Kedua, Allah swt menjelaskan kepada Rasul saw agar berdakwah dengan hikmah. Hikmah itu mengandung beberapa makna, pertama yaitu pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya. kedua adalah perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil atau syubhat (meragukan). Ketiga, pengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, paham Al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, serta benar perkataan dan perbuatan. Makna hikmah yang paling mendekati kebenaran adalah pengetahuan tentang rahasia dan faedah sesuatu, yakni pengetahuan itu memberi manfaat. Dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah, dan maksud dari wahyu Ilahi, dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah dipahami umat. Allah swt menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyejukkan, sehingga dapat diterima dengan baik. Tidak patut jika pengajaran dan pengajian selalu menimbulkan rasa gelisah, cemas, dan ketakutan dalam jiwa manusia. Orang yang melakukan perbuatan dosa karena kebodohan atau ketidaktahuan, tidak wajar jika kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka di hadapan orang lain sehingga menyakitkan hati. Khutbah atau pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk melembutkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketenteraman daripada khutbah dan



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

pengajian yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Namun demikian, menyampaikan peringatan dan ancaman dibolehkan jika kondisinya memungkinkan dan memerlukan. Untuk menghindari kebosanan dalam pengajiannya, Rasul SAW menyisipkan dan mengolah bahan pengajian yang menyenangkan dengan bahan yang menimbulkan rasa takut. Dengan demikian, tidak terjadi kebosanan yang disebabkan uraian pengajian yang berisi perintah dan larangan tanpa memberikan bahan pengajian yang melapangkan dada atau yang merangsang hati untuk melakukan ketaatan dan menjauhi larangan. Allah SWT menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, hendaknya Rasul membantah mereka dengan cara yang baik. Suatu contoh perdebatan yang baik ialah perdebatan Nabi Ibrahim dengan kaumnya yang mengajak mereka berpikir untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sehingga menemukan kebenaran. Tidak baik memancing lawan dalam berdebat dengan kata yang tajam, karena hal demikian menimbulkan suasana yang panas. Sebaiknya diciptakan suasana nyaman dan santai sehingga tujuan dalam perdebatan untuk mencari kebenaran itu dapat tercapai dengan memuaskan. Perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat manusia yang negatif seperti sombong, tinggi hati, dan berusaha mempertahankan harga diri karena sifat-sifat tersebut sangat tercela. Lawan berdebat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan menunjukkan bahwa tujuan yang utama adalah menemukan kebenaran kepada agama Allah SWT. Akhir dari segala usaha dan perjuangan itu adalah iman kepada Allah swt, karena hanya Dia-lah yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukan orang lain ataupun diri itu sendiri. Dia-lah Tuhan Yang Maha Mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang tidak dapat mempertahankan fitrah insaniahnya (iman kepada Allah) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan, hingga dia menjadi sesat, dan siapa pula di antara hamba yang fitrah insaniahnya tetap terpelihara sehingga dia terbuka menerima petunjuk (hidayah) Allah swt.

Menurut Tafsir al-Maraghi, ayat ini mengajarkan bahwa guru hendaknya menyampaikan ilmu dengan cara yang lembut, penuh hikmah, dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Etika guru dalam ayat ini adalah menggunakan metode pengajaran yang santun dan komunikatif. Guru harus mengajar dengan kebijaksanaan, kelembutan, dan tutur kata yang baik. Dalam menghadapi peserta didik yang beragam, guru dianjurkan untuk bersikap sabar dan bijak, tidak kasar atau memaksa.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

3. Q.S. Al-Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

a) Asbabun Nuzul

Ayat di atas turun oleh Allah swt. ketika hari Jum'at. Saat itu itu Rasulullah saw. sedang ada pada sebuah tempat yang kecil ataupun sempit, dan sudah menjadi suatu kebiasaan pada diri beliau untuk menyiapkan tempat spesial untuk sahabat rasul yang mengikuti Rasulullah saw. dalam perang Badar, disebabkan mereka memiliki sebuah jasa yang besar. kemudian, apabila majelis telah diisi oleh Rasulullah saw., sekelompok orang didekat para sahabat-sahabat itu datang, kemudian berucap salam terhadap nabi Muhammad saw. Lalu, nabi Muhammad saw. pun menjawabnya, setelah itu memberikan salam untuk orang yang telah hadir, yang juga dijawab, akan tetapi mereka tidak memberikan tempat. Sekelompok sahabat tersebut terus berdiri, oleh karena itu, nabi Muhammad saw. Menyuruh terhadap para sahabatnya yang lain yang juga tidak ikut ketika perang Badar guna mengambil tempat lain untuk sekelompok sahabat yang berjasa itu duduk berada dekat nabi Muhammad saw. Kemudian suruhan nabi itu, mengecilkan hati mereka yang telah diperintah untuk berdiri, dan ini digunakan oleh kaum munafikin ketika mengadu domba seraya berkata: “Katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak.” Nabi yang mendengar kritik itu bersabda: “Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya.” Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dari sabda Nabi tersebut¹⁸

b) Etika mengajar yang terkandung dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11

Surah Al-Mujadilah Ayat 11 ialah satu dari banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyoroti pentingnya ilmu dan pendidikan dalam kehidupan manusia. Ayat ini secara khusus memberikan pandangan unik tentang bagaimana ilmu dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat dan individu. Dalam analisis lebih mendalam, kita dapat memahami betapa esensialnya konsep ilmu dan pendidikan

¹⁸ (Hafidz et al., 2023)



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

dalam perspektif Islam, sebagaimana tercermin dalam ayat tersebut. Pentingnya ilmu dan pendidikan dalam Al-Qur'an mencerminkan keyakinan bahwasannya manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab guna mencari pengetahuan dan mempergunakan akalanya. Surat Al-Mujadalah Ayat 11 menyatakan, "Allah akan meninggikan orang-orang di antara kalian yang beriman, dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Poin utama yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwasannya Allah menaikkan derajat orang beriman dan berilmu. Oleh karena itu, Mencari ilmu dalam Islam dianggap sebagai suatu perbuatan yang diberkahi dan memberikan keutamaan yang tinggi. Pendidikan diperlukan sebuah gagasan dan inovasi untuk menghadirkan solusi di berbagai aspek. Mencari ilmu dalam Islam bukan hanya dilihat sebagai tindakan yang diberkahi, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai keutamaan dan ketinggian moral. Dengan menggali pengetahuan, umat Islam dapat lebih baik mengabdikan diri kepada Allah, memahami tujuan hidupnya, serta memberikan manfaat yang besar bagi diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan dalam Islam tak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang baik ¹⁹

Dalam tradisi Islam, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pemimpin spiritual dan teladan bagi murid-muridnya. Guru dihormati dan dianggap sebagai orang tua kedua yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan moralitas anak-anak. Konsep ini menekankan pentingnya hubungan antara guru dan murid, yang bukan hanya terbatas pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual. Surat Al-Mujadalah Ayat 11 membawa pesan yang erat kaitannya dengan etika dan sopan santun dalam pendidikan. Dalam analisisnya, Sholeh menguraikan dua pendekatan utama terkait ayat tersebut: kajian tekstual dan kajian kontekstual. Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu dianggap sebagai keistimewaan yang membedakan manusia dari makhluk lain, memberikan manusia posisi unggul sebagai khalifah di bumi. Ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan bahwasannya ilmu adalah sarana guna menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah. Sholeh menyoroti bahwasannya Allah memberikan potensi pada manusia guna meraih ilmu, dan derajat orang yang memiliki pengetahuan tinggi diangkat oleh Allah. Pentingnya ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an dapat diartikan sebagai panggilan bagi umat manusia guna tak hanya menghargai ilmu tetapi juga memanfaatkannya secara bijak guna menjalankan peran sebagai pemimpin di bumi ²⁰.

¹⁹ (Triani et al., 2024)

²⁰ Hubbil Khair, "Alquran Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam Hubbil Khair 1" 13 (2022): 1-16.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

Menurut Tafsir al-Qurthubi (2003), ayat ini menegaskan tentang kemuliaan ilmu dan tanggung jawab moral bagi pemiliknya. Guru sebagai orang yang berilmu harus memiliki kerendah hati dan tidak menggunakan ilmunya untuk kesombongan atau keuntungan pribadi. Guru hendaknya menjadikan ilmunya sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan atau pujian.

KESIMPULAN

Etika dalam belajar dan mengajar merupakan bagian penting dalam Islam, karena proses transfer ilmu pengetahuan yang baik harus berlandaskan akhlak yang baik pula. Etika ini melibatkan bagaimana seorang murid dan guru seharusnya bersikap dalam interaksi akademis. Dalam tafsir tematik, etika belajar dan mengajar dapat dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung pesan dan pedoman mengenai sikap serta perilaku yang harus dijalankan oleh guru dan murid. Etika belajar dan mengajar dalam Islam menekankan bahwa tujuan utama menuntut ilmu adalah mendekati diri kepada Allah, bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Proses pengajaran ilmu yang tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi juga menyangkut moral dan akhlak.

Etika belajar mengajar dalam pandangan Islam merupakan sikap mencari ridha Allah SWT. Etika dalam proses belajar mengajar secara jelas dapat kita simpulkan sebagai pemilihan sikap dalam proses belajar mengajar yang sangat menentukan hasil dari pendidikan (belajar mengajar). Seorang murid yang beretika akan berbeda dengan murid yang tidak beretika.

Etika mengajar dan belajar dalam Al-Qur'an menekankan bahwa mengajar dan menuntut ilmu harus dilakukan dengan niat yang ikhlas, penuh kesabaran, saling menghormati, bersungguh-sungguh dan menjadikan ilmu sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT. Proses belajar yang tidak disertai adab akan kehilangan keberkahan. Oleh sebab itu, etika menjadi fondasi penting dalam membentuk insan berilmu yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi, A. (2003). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Khodijah, Nyayu. (2021). Psikologi Pendidikan. Depok: Raja Grafindo Persada .
- Ayat, Q S A L Mujadilah. "ANALISI KOMPETENSI PENDIDIK DALAM TAFSIR AL MISHBAH" 4, no. 1 (2023): 21–30.
- Khair, Hubbil. "Alquran Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam Hubbil Khair 1" 13 (2022): 1–16.
- Profesi, Etika, Guru Tela, A H Q S Al, and Alaq Perspektif. "STRUKTURALISME



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 678-698

- TRANSENDENTAL,” 2021.
- Studi, Ayat, Komparatif Tafsir, and Ulama Nusantara. “AL-ANSOR : JURNAL PENDIDIKAN” 1 (2024).
- Tinggi, Sekolah, Ilmu Tarbiyah, and Madani Yogyakarta. “لَا تَرْكَبُوا رُكُوبَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوهُمُ إِنَّكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِهِمْ لِوَخَّاءٌ أُولَٰئِكَ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ عَذَابٍ أَلِيمٍ” (2024) 1: 51–38.
- Adawiyah, Robiatul & Qiyadah, R. (2024). Urgensi Belajar dalam Surah Al-‘Alaq 1–5 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). *The Concept of Adab in Islamic Education*.
- Al-Qurthubi. (2003). *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.
- Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*.
- Freire, Paulo. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*.
- Gardner, Howard. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*.
- Hadziq, M. A., Hasyim, U., & Jombang, T. (2025). Konsep Adab Mencari Ilmu Menurut Al-Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 66–78.
- Hafiz, M. Iqbal, Dedi M., Rizki N., & Aminah, F. (2023). Analisis Kompetensi Pendidik dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S. Al-Mujadilah Ayat 11.
- Ibn Jama’ah. (2003). *Tadzkirat as-Sāmi’ wa al-Mutakallim*.
- Ibn Khaldun. (2005). *Muqaddimah Ibn Khaldun*.
- Khair, H. (2022). *Al-Qur’an dan Hadis sebagai Dasar Pendidikan Islam*.
- Lubis, Rizqa Ramadhani, Achyar Zein, & Syamsu Nahar. (2019). *Etika Pendidik dalam Al-Qur’an (Kajian Surah ‘Abasa)*.
- Mulyasana, D. (2019). *Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik*.
- Nata, Abuddin. (2016). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*.
- Subakat, Rahayu. (2021). *Etika Profesi Guru (Tela’ah Q.S. Al-‘Alaq 1–5) Perspektif Strukturalisme Transendental*.
- Triani, Ade R., Najwa H., M. Rafli M. A., Norahma A., & Jihan K. (2024). *Konsep Adab dalam Menuntut Ilmu pada Surah Al-Mujadilah Ayat 11*.
- Zarnuji, Imam. (2003). *Ta’lim al-Muta’allim: Tariq at-Ta’allum*.